

PERAN PASAR TRADISIONAL DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PEDAGANG KECIL DI DESA MINANGA KECAMATAN PUSOMAEN KABUPATEN MINAHASA TENGGARA

Juneidi Komansilan¹, Anderson G. Kumenaung², Irawaty Masloman³

^{1,2,3} Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email: jkomansilan13@icloud.com

ABSTRAK

Pasar tradisional merupakan ruang ekonomi yang penting bagi pedagang kecil karena menyediakan akses penjualan, mempertemukan produsen lokal dengan konsumen, dan membentuk relasi sosial yang menopang keberlanjutan usaha. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Pasar Tradisional Rakyat Desa Minanga dalam meningkatkan kesejahteraan pedagang kecil di Desa Minanga, Kecamatan Pusomaen, Kabupaten Minahasa Tenggara. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan pedagang, konsumen, pengelola pasar, pemerintah desa dan kecamatan, serta dokumentasi. Data dianalisis melalui penelaahan, pengelompokan berdasarkan tema, penyajian naratif, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar berperan sebagai sarana distribusi hasil pertanian, perikanan, makanan olahan, sembako, pakaian, dan kebutuhan rumah tangga. Data sepuluh pedagang menunjukkan kenaikan rata-rata pendapatan bulanan dari Rp1.350.000 menjadi Rp2.385.000 setelah memanfaatkan pasar. Peningkatan pendapatan membantu pemenuhan kebutuhan keluarga, pendidikan anak, dan keberlanjutan usaha. Peran tersebut didukung lokasi yang mudah dijangkau, harga terjangkau, keragaman produk, serta loyalitas pelanggan. Namun, keterbatasan sanitasi, drainase, parkir, penataan lapak, modal usaha, dan persaingan dengan pasar modern masih menghambat optimalisasi kesejahteraan pedagang. Penguatan pengelolaan dan fasilitas pasar diperlukan agar manfaat ekonomi pasar berlangsung secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pasar Tradisional, Kesejahteraan, Pedagang Kecil, Pendapatan, Ekonomi Lokal.

ABSTRACT

Traditional markets are important economic spaces for small traders because they provide access to buyers, connect local producers with consumers, and create social relations that support business continuity. This study analyzes the role of the Minanga Village Traditional Market in improving the welfare of small traders in Pusomaen District, Southeast Minahasa Regency. A descriptive qualitative approach was applied. Data were collected through observation, interviews with traders, consumers, market managers, village and district officials, and documentation. The data were reviewed, grouped into themes, presented narratively, and interpreted to draw conclusions. The findings show that the market functions as a distribution channel for agricultural and fishery products, processed food, groceries, clothing, and household necessities. Income data from ten traders indicate that their average monthly income increased from IDR 1,350,000 to IDR 2,385,000 after using the market as their main trading venue. The additional income supported household consumption, children's education, and business continuity. Strategic location, affordable prices, product diversity, and customer loyalty strengthened the market's role. However, inadequate sanitation, drainage, parking, stall arrangement, limited business capital, and competition from modern retail constrained further improvements. Better market management and facilities are therefore required to sustain and broaden the economic benefits for small traders.

Keywords: Traditional Market, Welfare, Small Traders, Income, Local Economy.

1. PENDAHULUAN

Pasar tradisional merupakan salah satu institusi ekonomi yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat. Pasar tidak hanya menjadi tempat pertukaran barang dan jasa, tetapi juga menyediakan ruang usaha bagi petani, nelayan, pengolah makanan, pedagang eceran, dan pekerja informal yang memiliki keterbatasan modal. Melalui interaksi langsung dan mekanisme tawar-menawar, pedagang dapat menyesuaikan harga dengan kondisi barang dan daya beli konsumen. Pada saat yang sama, konsumen memperoleh akses terhadap kebutuhan sehari-hari dengan pilihan produk lokal yang relatif beragam (Kotler, 2005; Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007).

Bagi pedagang kecil, keberadaan pasar mempunyai arti yang lebih luas daripada sekadar lokasi berjualan. Pasar menyediakan arus pengunjung, memperpendek jalur distribusi, mempercepat perputaran barang, dan mengurangi biaya untuk mencari pelanggan secara individual. Peran ini penting terutama di wilayah yang kegiatan ekonominya bertumpu pada pertanian dan perikanan. Pasar memungkinkan hasil panen dan tangkapan dipasarkan dalam kondisi lebih segar, mengurangi risiko kerusakan barang, dan meningkatkan peluang memperoleh pendapatan tunai secara rutin.

Pasar tradisional juga memiliki fungsi sosial. Hubungan antara pedagang dan konsumen berkembang melalui komunikasi berulang, kepercayaan, dan kebiasaan berbelanja. Relasi tersebut menciptakan loyalitas konsumen dan membantu pedagang mempertahankan penjualan ketika menghadapi perubahan harga maupun persaingan. Fungsi sosial tersebut menunjukkan bahwa pasar merupakan ruang interaksi yang membentuk hubungan dan keterikatan sosial antarpelaku (Berry, 1999; Soekanto, 2007). Dalam konteks pembangunan ekonomi, pasar tradisional dapat memperluas kesempatan berusaha, menyerap tenaga kerja, mengedarkan pendapatan di tingkat lokal, dan membantu rumah tangga memenuhi kebutuhan dasar.

Perkembangan pasar modern, minimarket, dan perdagangan daring memberi tekanan baru terhadap pasar tradisional. Pasar modern umumnya menawarkan penataan ruang, kebersihan, informasi harga, dan kenyamanan yang lebih seragam. Nahdiyah (2010) menunjukkan bahwa keberadaan pusat perbelanjaan modern dapat memengaruhi aktivitas pedagang pasar tradisional. Suryadarma et al. (2007) menegaskan bahwa keberlanjutan pasar tradisional tidak semata-mata ditentukan oleh kehadiran supermarket, melainkan juga oleh persoalan internal, terutama pengelolaan dan kondisi pasar. Dengan demikian, daya saing pasar tradisional sangat bergantung pada kualitas fasilitas, penataan pedagang, kebersihan, keamanan, serta kemampuan pengelola merespons kebutuhan pedagang dan konsumen.

Kecamatan Pusomaen memiliki sarana perdagangan yang berkembang berdampingan. Data jumlah sarana perdagangan menunjukkan keberadaan pasar permanen sejak tahun 2016 dan munculnya minimarket sejak tahun 2018. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasar tradisional tetap menjadi bagian dari struktur perdagangan lokal, tetapi harus beroperasi di tengah bertambahnya pilihan belanja Masyarakat.

Tabel 1. Perkembangan Sarana Perdagangan Kecamatan Pusomaen Tahun 2013-2022

Tahun	Pasar Permanen	Pasar Semi Permanen	Pasar Tidak Permanen	Toko/Warung Kelontong	Minimarket
2013	-	2	-	135	-
2014	-	2	-	135	-
2015	-	2	1	135	-
2016	1	1	1	135	-
2017	1	1	1	135	-
2018	1	1	1	103	1
2019	1	1	1	104	1
2020	1	1	1	148	1
2021	1	1	1	149	1
2022	1	1	1	148	1

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Tenggara (2023), diolah.

Pasar Tradisional Rakyat Desa Minanga merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi di Kecamatan Pusomaen. Pasar beroperasi setiap Senin, Rabu, dan Jumat, umumnya pukul 07.00-12.00. Hasil observasi mencatat sekitar 28 pedagang kecil aktif yang menjual sayur dan buah, ikan, daging, sembako, kue, makanan, pakaian, obat-obatan, serta berbagai kebutuhan rumah tangga. Lokasinya melayani masyarakat Desa Minanga dan pembeli dari desa sekitar, termasuk Tatengesan dan Bentenan.

Renovasi pasar telah dilakukan pada tahun 2016, tetapi perkembangan kegiatan perdagangan belum sepenuhnya diikuti oleh kapasitas dan kualitas fasilitas. Sebagian pedagang masih menggunakan area di depan gudang, sekitar kios, atau tepi jalan karena ruang jual terbatas. Kebersihan, sanitasi, drainase, area parkir, dan penataan lingkungan juga masih memerlukan perbaikan. Selain itu, pendapatan pedagang tidak selalu stabil karena dipengaruhi jumlah pengunjung, musim, jenis barang, dan persaingan dengan minimarket maupun pedagang keliling.

Kondisi tersebut memperlihatkan kesenjangan antara fungsi ideal pasar sebagai sarana peningkatan kesejahteraan dengan kondisi aktual yang dihadapi pedagang. Pasar mampu menciptakan peluang pendapatan, tetapi manfaatnya belum tentu optimal apabila fasilitas, modal, dan pengelolaan tidak mendukung. Penelitian ini karena itu berfokus pada pertanyaan: bagaimana peran Pasar Tradisional Rakyat Desa Minanga dalam meningkatkan kesejahteraan pedagang kecil, serta faktor apa yang mendukung dan menghambat peran tersebut? Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis peran Pasar Tradisional Rakyat Desa Minanga sebagai sarana transaksi, distribusi, dan pembentukan pendapatan pedagang kecil.
2. Menganalisis kontribusi pasar terhadap pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan sosial ekonomi pedagang kecil.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pengembangan pasar tradisional di Desa Minanga.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pasar Tradisional

Pasar merupakan mekanisme yang mempertemukan penjual dan pembeli untuk mempertukarkan barang dan jasa serta membentuk harga melalui interaksi permintaan dan penawaran (Kotler, 2005). Dalam pasar tradisional, transaksi umumnya berlangsung secara langsung dengan mekanisme tawar-menawar, skala usaha relatif kecil, dan hubungan sosial yang lebih personal. Pasar tradisional menampung produk pertanian, perikanan, kerajinan, makanan, dan kebutuhan rumah tangga, sehingga berperan sebagai penghubung antara produksi lokal dan konsumsi masyarakat.

Fungsi ekonomi pasar meliputi distribusi, pembentukan harga, penyediaan informasi, dan promosi. Distribusi memungkinkan barang berpindah dari produsen kepada konsumen. Pembentukan harga berlangsung melalui interaksi permintaan dan penawaran, sedangkan informasi pasar diperoleh melalui pertemuan langsung antarpelaku. Bagi pedagang kecil, fungsi tersebut mengurangi biaya pemasaran dan meningkatkan peluang menjual barang dalam waktu lebih singkat.

2.2 Kesejahteraan Pedagang Kecil

Kesejahteraan tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan memenuhi kebutuhan pangan, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, keamanan, dan keberlanjutan mata pencaharian. Todaro dan Smith (2012) menempatkan peningkatan pendapatan, kesempatan kerja, dan kualitas hidup sebagai unsur penting pembangunan. Dalam penelitian ini, kesejahteraan pedagang kecil dipahami melalui perubahan pendapatan, kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga, keberlangsungan usaha, akses terhadap peluang ekonomi, dan kepuasan terhadap kondisi hidup.

Pendapatan pedagang dipengaruhi oleh jumlah pembeli, harga, jenis barang, biaya operasional, lokasi, fasilitas, dan modal. Peningkatan pendapatan dapat memperbaiki kesejahteraan apabila memberikan ruang bagi pedagang untuk memenuhi kebutuhan rutin, membiayai pendidikan, memperbaiki rumah, membentuk tabungan, atau mengembangkan usaha. Juliarti dan Darsana (2015) menunjukkan bahwa revitalisasi dan pengelolaan pasar berkaitan dengan jumlah pengunjung serta pendapatan pedagang. Namun, kenaikan pendapatan perlu dibaca secara kontekstual karena dapat berbeda antarjenis usaha dan tidak selalu berlangsung stabil.

2.3 Peran Pasar dalam Pembangunan Ekonomi Lokal

Pembangunan ekonomi bukan hanya peningkatan output, tetapi juga perubahan yang memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan taraf hidup masyarakat (Sukirno, 2016). Suparmoko (2002) menempatkan kegiatan ekonomi daerah dan pengelolaan sumber daya publik sebagai bagian penting pembangunan. Pasar tradisional mendukung pembangunan lokal melalui penciptaan lapangan usaha, penyerapan tenaga kerja informal, peredaran uang di wilayah setempat, dan penyediaan saluran pemasaran bagi hasil produksi masyarakat. Ketika pedagang memperoleh pendapatan dan membelanjakannya kembali di lingkungan sekitar, terbentuk efek pengganda yang memperkuat kegiatan ekonomi desa.

Peran pasar juga bergantung pada tata kelola. Anggreini (2017) menekankan pentingnya penataan pasar oleh pemerintah dan pengelola, sedangkan Moku et al. (2021) menunjukkan bahwa pengembangan pasar membutuhkan partisipasi pedagang, pengunjung, dan pemerintah. Ketjil et al. (2022) menemukan bahwa pasar tradisional dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat meskipun hasilnya belum optimal apabila lapak, parkir, dan keamanan masih terbatas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa manfaat ekonomi pasar dan kualitas pengelolaan merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian Ketjil et al. (2022) di Kecamatan Bolang Itang Timur menunjukkan bahwa banyak masyarakat menggantungkan mata pencaharian pada pasar tradisional dan memperoleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan, tetapi dukungan fasilitas masih perlu ditingkatkan. Penelitian Moku et al. (2021) di Pasar Langowan Timur menegaskan perlunya strategi pemerintah yang jelas dan keterlibatan masyarakat dalam pemberdayaan pasar. Sementara itu, Suryadarma et al. (2007)

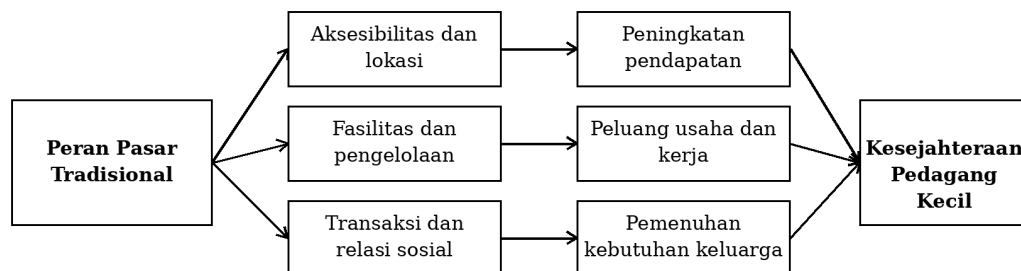
menyimpulkan bahwa persoalan internal pasar, termasuk manajemen, menjadi faktor penting yang memengaruhi kemampuan pasar tradisional bertahan di tengah perkembangan ritel modern.

Penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan memusatkan perhatian pada pedagang kecil di Pasar Tradisional Rakyat Desa Minanga. Analisis tidak hanya menilai keberadaan pasar sebagai tempat transaksi, tetapi juga menghubungkan aksesibilitas, fasilitas, pengelolaan, perubahan pendapatan, pemenuhan kebutuhan, relasi sosial, faktor persaingan, dan kontribusi retribusi terhadap pengembangan pasar.

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian menempatkan pasar tradisional sebagai institusi yang memengaruhi kesejahteraan melalui tiga jalur. Pertama, aksesibilitas, fasilitas, dan pengelolaan menentukan kemudahan pedagang menjalankan usaha. Kedua, transaksi dan relasi sosial memengaruhi jumlah pembeli, kecepatan penjualan, dan kesinambungan pelanggan. Ketiga, hasil ekonomi tersebut tercermin dalam pendapatan, peluang usaha, serta kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah oleh penulis, 2026.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami peran pasar berdasarkan pengalaman pedagang, konsumen, pengelola, dan pemerintah setempat (Hasan, 2002; Sugiyono, 2016). Penelitian dilaksanakan di Pasar Tradisional Rakyat Desa Minanga, Kecamatan Pusomaen, Kabupaten Minahasa Tenggara. Lokasi dipilih karena pasar menjadi saluran utama penjualan hasil pertanian, perikanan, dan usaha rumah tangga masyarakat setempat.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan pedagang kecil, konsumen, pengelola pasar, Hukum Tua Desa Minanga, dan Camat Pusomaen. Data pendapatan yang dapat ditabulasi mencakup sepuluh pedagang dari berbagai jenis usaha. Data sekunder diperoleh dari dokumen pemerintah, data Badan Pusat Statistik, peraturan, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan. Penggunaan sumber yang beragam membantu menggambarkan fungsi ekonomi, kondisi fasilitas, dan dinamika pengelolaan pasar secara lebih utuh.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat lokasi, aktivitas perdagangan, kondisi lapak, kebersihan, keamanan, dan pola interaksi antara pedagang dan konsumen. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai alasan berdagang, perubahan pendapatan, manfaat pasar, kendala usaha, kepuasan terhadap layanan, serta pandangan pemerintah mengenai pengembangan pasar. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa tabel pendapatan, data sarana perdagangan, catatan penelitian, dan foto kondisi pasar.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, peran pasar tradisional yang meliputi aksesibilitas, fasilitas, dukungan pengelolaan, transaksi ekonomi, dan kepuasan pedagang terhadap layanan pasar. Kedua, kesejahteraan pedagang kecil yang meliputi pendapatan, keterjangkauan harga, akses peluang ekonomi, kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga, dan kepuasan hidup. Faktor pendukung dan penghambat dianalisis untuk menjelaskan kondisi yang memperkuat atau membatasi hubungan antara kedua kelompok tersebut.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis dilakukan melalui penelaahan seluruh catatan observasi, hasil wawancara, dan dokumen. Data kemudian dikelompokkan menurut tema, disederhanakan untuk menemukan informasi

yang relevan, disajikan dalam narasi dan tabel, lalu ditafsirkan untuk menjawab tujuan penelitian. Tahapan ini sejalan dengan pendekatan analisis kualitatif yang menempatkan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sebagai proses yang saling berkaitan (Sugiyono, 2012). Perubahan pendapatan dihitung secara deskriptif dari data sebelum dan sesudah pedagang memanfaatkan pasar; hasil tersebut tidak diperlakukan sebagai estimasi kausal karena desain penelitian bersifat kualitatif.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Pasar Tradisional Rakyat Desa Minanga

Pasar Tradisional Rakyat Desa Minanga berada di Desa Minanga dan dikelola secara sederhana di bawah tanggung jawab pemerintah desa. Hukum Tua berperan dalam pengaturan pedagang, pemanfaatan fasilitas, ketertiban, keamanan, kebersihan, dan koordinasi pemeliharaan pasar. Pasar dibuka tiga kali dalam seminggu dan menjadi titik pertemuan pedagang dari Desa Minanga serta wilayah sekitar. Aktivitas pasar meningkat pada hari besar keagamaan, pergantian tahun, dan awal tahun ajaran sekolah.

Produk yang diperdagangkan menunjukkan keterkaitan kuat dengan basis ekonomi lokal. Pedagang menjual beras, minyak goreng, gula, bumbu dapur, sayuran, buah, ikan, daging, kue, makanan siap saji, pakaian, kosmetik, obat-obatan, serta kebutuhan rumah tangga. Keragaman produk membuat pasar berfungsi sebagai pusat pemenuhan kebutuhan harian sekaligus saluran distribusi hasil kebun dan hasil laut. Pedagang buah, sayur, dan ikan menyatakan bahwa menjual di pasar lebih menguntungkan dibanding menunggu pembeli datang ke rumah atau lokasi produksi.

4.1.2 Perubahan Pendapatan Pedagang

Data sepuluh pedagang menunjukkan bahwa seluruh informan mengalami peningkatan pendapatan bulanan setelah berjualan di pasar. Peningkatan berbeda menurut jenis barang, jumlah pelanggan, dan pola permintaan. Pedagang sembako, ikan, pakaian, dan daging memperoleh kenaikan nominal relatif besar, sedangkan penjual obat-obatan dan makanan memperoleh kenaikan lebih terbatas. Tabel 2 menyajikan perubahan pendapatan berdasarkan data wawancara.

Tabel 2. Pendapatan Pedagang Sebelum dan Sesudah Berjualan di Pasar

No.	Pedagang	Jenis Usaha	Sebelum (Rp/bulan)	Sesudah (Rp/bulan)	Kenaikan (Rp)
1	Pak Andi	Daging babi	1.500.000	2.500.000	1.000.000
2	Pak Pedek	Buah dan sayur	800.000	1.300.000	500.000
3	Pak Yanto	Obat-obatan	600.000	900.000	300.000
4	Ibu Ice	Sembako	2.500.000	4.000.000	1.500.000
5	Ibu Mike	Kue	500.000	1.000.000	500.000
6	Ibu Olha	Makanan	300.000	800.000	500.000
7	Pak Pipi	Ikan	2.000.000	3.250.000	1.250.000
8	Pak Buang	Pakaian	1.500.000	2.800.000	1.300.000
9	Ibu Meike	Sembako	2.000.000	3.800.000	1.800.000
10	Ibu Desy	Ikan	1.800.000	3.500.000	1.700.000
	Rata-rata		1.350.000	2.385.000	1.035.000

Sumber: Hasil wawancara, diolah oleh penulis.

Rata-rata pendapatan meningkat dari Rp1.350.000 menjadi Rp2.385.000 per bulan, atau bertambah Rp1.035.000. Secara agregat, pendapatan sepuluh pedagang meningkat dari Rp13.500.000 menjadi Rp23.850.000 per bulan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pasar memperluas akses pedagang terhadap pembeli dan mempercepat penjualan. Namun, angka ini merupakan deskripsi terhadap informan yang diwawancarai, bukan ukuran rata-rata seluruh pedagang di pasar.

Tambahan pendapatan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak, dan keberlanjutan usaha. Penjual makanan menyatakan bahwa pasar memberi penghasilan tambahan bagi rumah tangga, sedangkan penjual kue memperoleh ruang usaha yang dekat dan mudah dijangkau tanpa harus berkeliling. Pedagang ikan memperoleh manfaat dari kecepatan penjualan yang mengurangi risiko barang rusak. Dengan demikian, peningkatan pendapatan berhubungan dengan efisiensi distribusi dan kepastian memperoleh pelanggan.

4.1.3 Fasilitas, Transaksi Ekonomi, dan Relasi Sosial

Kondisi fasilitas memberikan pengaruh langsung terhadap kenyamanan dan minat berkunjung. Pedagang menilai pembangunan dan perbaikan pasar penting untuk meningkatkan pelayanan, tetapi kebersihan, sanitasi, drainase, dan area parkir masih belum memadai. Keterbatasan ruang membuat sebagian pedagang menggunakan area yang tidak dirancang sebagai tempat berjualan. Keadaan ini dapat mengganggu sirkulasi pengunjung dan menurunkan kualitas lingkungan pasar.

Di sisi lain, transaksi ekonomi berlangsung relatif cepat karena pasar mengumpulkan pembeli pada waktu dan tempat yang sama. Pedagang hasil kebun tidak lagi bergantung pada pembeli yang datang ke kebun, sedangkan nelayan dan pedagang ikan dapat menjual produk segar dalam waktu lebih singkat. Proses tawar-menawar memberi ruang penyesuaian harga, dan hubungan personal antara pedagang dan konsumen menciptakan kepercayaan. Konsumen dari desa sekitar menilai harga relatif terjangkau, produk cukup segar, dan interaksi pedagang ramah.

Tabel 3. Ringkasan Temuan Berdasarkan Dimensi Peran Pasar

Dimensi	Temuan Utama	Implikasi
Fasilitas pasar	Bangunan telah direnovasi, tetapi sanitasi, drainase, parkir, kebersihan, dan penataan lapak masih perlu diperbaiki.	Kenyamanan dan daya tarik pasar belum optimal.
Transaksi ekonomi	Pasar mempertemukan penjual dan pembeli serta mempercepat penjualan hasil kebun, ternak, ikan, dan barang kebutuhan.	Biaya mencari pelanggan dan risiko kerusakan barang menurun.
Kesejahteraan sosial	Pendapatan tambahan digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, pendidikan, dan keberlanjutan usaha.	Pasar mendukung kemandirian dan keamanan ekonomi keluarga.
Pendapatan daerah	Aktivitas pedagang menghasilkan retribusi yang dapat mendukung pemeliharaan dan pengembangan pasar.	Retribusi perlu dikelola transparan dan memberi manfaat nyata bagi pedagang.

Sumber: Hasil penelitian, diolah oleh penulis, 2026.

4.1.4 Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama adalah lokasi pasar yang dekat dengan permukiman dan dapat dijangkau masyarakat dari desa sekitar. Harga yang dapat dinegosiasikan dan relatif terjangkau memperkuat minat konsumen, terutama kelompok berpendapatan menengah ke bawah. Keragaman produk membantu konsumen memenuhi beberapa kebutuhan dalam satu kunjungan. Interaksi langsung juga membentuk pelanggan tetap, sehingga pedagang memperoleh stabilitas penjualan yang tidak selalu tersedia pada pola penjualan dari rumah.

Faktor penghambat meliputi kondisi infrastruktur, persaingan ritel modern, keterbatasan modal, dan fluktuasi jumlah pengunjung. Sanitasi dan drainase yang kurang baik dapat mengurangi kenyamanan serta memengaruhi higienitas produk. Area parkir dan lapak yang terbatas menimbulkan kepadatan pada waktu ramai. Minimarket menawarkan kenyamanan dan kepastian harga, sedangkan pedagang kecil sering kesulitan menambah stok atau memperbaiki tempat usaha karena modal terbatas. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pasar saja belum cukup; kualitas pengelolaan menentukan sejauh mana pasar dapat meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan.

Tabel 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kesejahteraan Pedagang

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Lokasi strategis dan dekat permukiman.	Sanitasi, drainase, parkir, dan penataan lapak belum memadai.
Harga relatif terjangkau dan dapat ditawar.	Persaingan dengan minimarket, pasar modern, dan pedagang keliling.
Produk beragam dan sesuai kebutuhan masyarakat.	Modal usaha terbatas untuk menambah stok dan mengembangkan usaha.
Hubungan personal dan loyalitas pelanggan.	Jumlah pengunjung dan pendapatan berfluktuasi menurut musim.
Dukungan pemerintah desa terhadap pengelolaan pasar.	Pengelolaan kebersihan, keamanan, dan pemeliharaan belum konsisten.

Sumber: Hasil penelitian, diolah oleh penulis, 2026.

4.1.5 Kesejahteraan Pedagang dan Kontribusi terhadap Daerah

Kesejahteraan yang dirasakan pedagang mencakup dimensi ekonomi dan sosial. Secara ekonomi, pasar memberi kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dan mempertahankan usaha. Secara sosial, pasar menyediakan ruang interaksi, kerja sama, dan gotong royong antara pedagang, konsumen, dan pemerintah. Beberapa pedagang yang memiliki keterbatasan usia atau modal tetap dapat berusaha karena skala perdagangan di pasar relatif fleksibel. Kondisi ini memperkuat kemandirian rumah tangga dan mengurangi ketergantungan pada satu sumber penghasilan.

Aktivitas pasar juga menghasilkan retribusi. Pemerintah kecamatan dan desa memandang peningkatan jumlah pedagang dan pengunjung dapat menambah penerimaan yang digunakan untuk pemeliharaan pasar. Akan tetapi, manfaat retribusi bagi pedagang bergantung pada kesesuaian tarif, transparansi pengelolaan, dan kualitas layanan yang diterima. Retribusi seharusnya tidak sekadar menjadi pungutan, tetapi menjadi instrumen pembiayaan kebersihan, keamanan, perbaikan fasilitas, dan penataan pasar.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pasar sebagai Saluran Distribusi dan Sumber Pendapatan

Temuan penelitian menegaskan bahwa fungsi utama Pasar Tradisional Rakyat Desa Minanga adalah mempertemukan produksi lokal dengan permintaan masyarakat. Pedagang tidak perlu menunggu pembeli di rumah atau lokasi produksi, sehingga biaya pencarian pelanggan berkurang dan barang lebih cepat terjual. Fungsi ini sangat penting bagi produk yang mudah rusak, terutama ikan, sayur, buah, dan makanan. Peningkatan pendapatan sepuluh pedagang memperlihatkan manfaat ekonomi yang konsisten pada seluruh jenis usaha yang diteliti.

Hasil tersebut sejalan dengan Ketjil et al. (2022), yang menemukan bahwa masyarakat menggantungkan mata pencaharian pada pasar tradisional dan memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan. Namun, temuan pendapatan perlu dibaca secara hati-hati. Penelitian ini tidak membandingkan pedagang dengan kelompok kontrol dan tidak mengisolasi pengaruh musim, harga, atau perubahan jumlah pembeli. Oleh sebab itu, data mendukung kesimpulan bahwa pasar berasosiasi dengan peningkatan pendapatan pedagang yang diwawancarai, tetapi tidak cukup untuk mengklaim bahwa seluruh kenaikan disebabkan hanya oleh keberadaan pasar.

4.2.2 Pasar dan Kesejahteraan Sosial Ekonomi

Kesejahteraan pedagang tidak berhenti pada kenaikan pendapatan. Tambahan penghasilan digunakan untuk konsumsi keluarga, pendidikan anak, dan keberlanjutan usaha. Pasar juga membuka ruang bagi ibu rumah tangga, pedagang lanjut usia, petani, dan nelayan untuk mengubah keterampilan atau hasil produksi menjadi pendapatan. Dalam kerangka pembangunan, kondisi ini menunjukkan perluasan kesempatan kerja dan pilihan ekonomi sebagaimana ditekankan oleh Todaro dan Smith (2012).

Relasi sosial merupakan aset penting pasar tradisional. Pedagang dan pembeli membangun kepercayaan melalui interaksi berulang, kualitas barang, fleksibilitas harga, dan keramahan. Loyalitas konsumen membantu pedagang mempertahankan penjualan serta memperoleh informasi mengenai kebutuhan pasar. Fungsi sosial ini membedakan pasar tradisional dari transaksi ritel yang sepenuhnya impersonal dan menunjukkan pentingnya hubungan sosial dalam keberlangsungan kegiatan ekonomi (Berry, 1999; Soekanto, 2007).

4.2.3 Pengelolaan Pasar dan Daya Saing

Keterbatasan fasilitas menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan pedagang bergantung pada tata kelola. Sanitasi, drainase, kebersihan, parkir, penerangan, keamanan, dan penataan lapak memengaruhi pengalaman konsumen. Apabila kondisi pasar tidak nyaman, konsumen memiliki insentif beralih ke minimarket atau saluran belanja lain. Temuan ini konsisten dengan Suryadarma et al. (2007), yang menilai persoalan internal pasar sebagai faktor penting dalam kemunduran pasar tradisional, Anggreini (2017), yang menekankan perlunya penataan pasar, serta Juliarti dan Darsana (2015), yang mengaitkan revitalisasi dengan pengelolaan pasar, jumlah pengunjung, dan pendapatan pedagang.

Persaingan dengan ritel modern tidak seharusnya dijawab dengan meniru seluruh karakter pasar modern. Kekuatan pasar tradisional terletak pada produk lokal segar, harga fleksibel, kedekatan sosial, dan akses bagi usaha bermodal kecil. Bagu (2015) menempatkan pasar tradisional sebagai bagian dari kehidupan ekonomi dan budaya yang perlu dipertahankan di tengah arus perubahan global, sedangkan Muftiadi dan Maulina (2016) menekankan dinamika permintaan dan preferensi dalam keberlangsungan pasar tradisional. Strategi pengembangan karena itu perlu mempertahankan karakter tersebut sambil memperbaiki kebersihan, kepastian lokasi penjualan, pencahayaan, dan parkir.

4.2.4 Implikasi Kebijakan

Pemerintah daerah dan pengelola perlu memprioritaskan perbaikan fasilitas yang paling langsung memengaruhi transaksi dan kesehatan lingkungan, terutama drainase, toilet, tempat sampah, air bersih, penerangan, parkir, dan penataan lapak. Pemeliharaan harus dilakukan secara rutin, bukan hanya melalui renovasi sesekali. Keterlibatan pedagang diperlukan untuk menentukan kebutuhan prioritas dan membangun tanggung jawab bersama terhadap kebersihan serta ketertiban.

Dukungan ekonomi dapat diberikan melalui akses pembiayaan berskala kecil, pelatihan pencatatan usaha, pengelolaan stok, pengemasan produk, dan pemanfaatan media digital untuk promosi. Pengkajian Koperasi dan UMKM (2006) menunjukkan pentingnya memperhatikan dampak perkembangan pasar modern terhadap pendapatan pedagang tradisional. Retribusi perlu disesuaikan dengan kemampuan pedagang dan dihubungkan secara jelas dengan layanan yang diterima. Transparansi penggunaan retribusi dapat meningkatkan kepercayaan serta partisipasi pedagang dalam pengembangan pasar. Temuan Moku et al. (2021) mendukung pentingnya kerja sama pemerintah, pedagang, dan pengunjung dalam pemberdayaan pasar tradisional.

5. KESIMPULAN

Pasar Tradisional Rakyat Desa Minanga memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan pedagang kecil. Pasar menyediakan lokasi usaha, mempertemukan pedagang dengan konsumen, mempercepat distribusi hasil pertanian dan perikanan, serta membuka kesempatan bagi masyarakat bermodal terbatas untuk memperoleh pendapatan. Data sepuluh pedagang menunjukkan kenaikan rata-rata pendapatan bulanan dari Rp1.350.000 menjadi Rp2.385.000. Tambahan pendapatan membantu pemenuhan kebutuhan rumah tangga, pendidikan anak, dan keberlanjutan usaha. Selain fungsi ekonomi, pasar membentuk relasi sosial, loyalitas pelanggan, dan kerja sama yang mendukung ketahanan usaha pedagang.

Peran tersebut diperkuat oleh lokasi yang mudah dijangkau, harga terjangkau, keragaman produk, dan kedekatan antara pedagang dengan konsumen. Namun, manfaat pasar belum optimal karena sanitasi, drainase, area parkir, penataan lapak, kebersihan, keamanan, modal usaha, dan persaingan ritel modern masih menjadi kendala. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan pedagang memerlukan pengelolaan pasar yang lebih konsisten, perbaikan fasilitas dasar, akses pembiayaan dan pembinaan usaha, serta pengelolaan retribusi yang transparan dan memberikan manfaat nyata. Kerja sama pemerintah, pengelola, pedagang, dan masyarakat merupakan syarat utama agar pasar tetap menjadi penggerak ekonomi lokal yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, L. (2017). Penataan pasar tradisional di Kota Manado (Suatu studi di Pasar Tradisional Bahu). *Jurnal Eksekutif*, 1(1).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Tenggara. (2023). *Kecamatan Pusomaen dalam angka 2023*. Ratahan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Tenggara.
- Bagu, I. (2015). *Pasar tradisional di tengah arus budaya global*. Denpasar.
- Berry, D. (1999). *Pokok-pokok pikiran dalam sosiologi*. Jakarta.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Juliarti, I. M. G., & Darsana, I. B. (2015). *Analisis efektivitas revitalisasi pasar tradisional dan dampaknya terhadap pengelolaan pasar, jumlah pengunjung, dan pendapatan pedagang*.
- Ketjil, M. I. A., Masinambow, V. A. J., & Sumual, J. I. (2022). Peran pasar tradisional dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Bolang Itang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(8).
- Kotler. (2005). *Teori tentang pasar*. Indeks Kelompok Gramedia : Jakarta

- Mokalu, T. M., Nayoan, H., & Sampe, S. (2021). Peran pemerintah dalam pemberdayaan pasar tradisional guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Studi kasus di Pasar Langowan Timur Kecamatan Langowan Timur). *Governance*, 1(2).
- Muftiadi, R. A., & Maulina, E. (2016). *The business dynamic of traditional market place: Demand preference approach*.
- Nahdiyah, I. (2010). *Pengaruh pasar modern terhadap pedagang pasar tradisional (Studi pengaruh Ambarukmo Plaza terhadap pedagang Pasar Caturtunggal Nologaten Depok Sleman Yogyakarta)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pengkajian Koperasi dan UMKM. (2006). *Dampak keberadaan pasar modern terhadap pendapatan pedagang pasar tradisional*.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2012). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2016). *Ekonomi pembangunan: Proses, masalah, dan dasar kebijakan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suparmoko, M. (2002). *Ekonomi publik untuk keuangan dan pembangunan daerah*. Yogyakarta: Andi.
- Suryadarma, D., Poesoro, A., Budiyati, S., Akhmadi, & Rosfadhila, M. (2007). *Impact of supermarkets on traditional markets and retailers in Indonesia's urban centers*. Jakarta: The SMERU Research Institute.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Pembangunan ekonomi*. Jakarta: Erlangga.